

REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM DRAMA KOREA “WHEN LIFE GIVES YOU TANGERINES”

Sarrah Kurnia Fadhillah¹, Jamiati KN², Depita Kardiati³, Sri Dwi Fajarini⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, Aceh^{1,2,3}
Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu⁴

INFO ARTIKEL

Diterima:

5 Mei 2025

Disetujui:

7 Mei 2025

Diterbitkan:

15 Mei 2025

Kata Kunci

Drama Korea, patriarki, semiotika, *Life Gives You Tangerines*, representasi

ABSTRAK

Drama Korea sebagai salah satu bentuk produk budaya populer memiliki peran penting dalam merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya, termasuk konstruksi gender yang berakar pada sistem patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam drama Korea *When Life Gives You Tangerines* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis semiotika Roland Barthes. Drama ini dianalisis sebagai teks budaya yang sarat makna, di mana simbol, narasi, dan karakter merefleksikan ideologi patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama ini memperkuat mitos patriarki yakni adanya pembagian peran gender, diskriminasi pendidikan, dan legimitasi sosial atas ketimpangan gender, serta penguatan nilai-nilai tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Representasi ini menunjukkan bahwa media populer seperti drama Korea berperan besar dalam mereproduksi ideologi patriarki melalui representasi budaya yang tampak alami melalui filmnya.

1. Pendahuluan

Dalam era digital dan globalisasi budaya, media massa tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mereproduksi nilai-nilai sosial. Salah satu bentuk media populer yang sangat berpengaruh adalah drama Korea (*Korean Drama* atau K-Drama), yang kini telah menjadi bagian dari budaya global melalui gelombang Hallyu (*Korean Wave*). K-Drama memiliki daya tarik yang kuat karena kemampuannya memadukan nilai-nilai tradisional dengan modernitas, serta karena narasi yang menyentuh isu-isu sosial, termasuk gender, keluarga, dan relasi kekuasaan (Jin, 2019).

Meskipun drama Korea sering menampilkan kisah yang menyentuh dan karakter perempuan yang kuat, banyak penelitian menunjukkan bahwa representasi gender dalam drama Korea masih sangat dipengaruhi oleh ideologi patriarki. Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan otoritas dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup domestik maupun publik (Walby, 2017). Dalam konteks media, patriarki termanifestasi dalam bentuk simbolik

melalui narasi, karakter, serta representasi visual yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau marginal.

Penelitian Kim dan Rhee (2021) menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan jumlah karakter perempuan dalam media Korea, peran yang mereka mainkan masih didominasi oleh stereotip tradisional seperti ibu rumah tangga, istri yang taat, atau perempuan yang bergantung pada laki-laki. Hal ini menandakan bahwa representasi perempuan dalam K-Drama tidak sepenuhnya merefleksikan perubahan sosial yang sedang berlangsung, melainkan memperkuat struktur gender yang sudah mapan. Dalam banyak kasus, narasi patriarki dibungkus dengan romantisasi dan norma budaya yang membuat penonton menerima ketimpangan gender sebagai sesuatu yang wajar.

Drama *When Life Gives You Tangerines* menjadi contoh menarik untuk dianalisis karena menggambarkan kehidupan tokoh perempuan dalam masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai patriarki. Drama ini menyoroti dilema perempuan yang dihadapkan pada tuntutan sosial untuk menikah, mengabdikan pada keluarga, dan menekan ambisi pribadi demi kepentingan kolektif. Representasi tersebut menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan bagaimana media tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang timpang (Hall, 2019).

Pendekatan semiotika dalam kajian media menjadi metode yang efektif untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam teks drama. Melalui analisis tanda, simbol, dan kode budaya, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan ideologis disampaikan secara implisit kepada penonton. Dalam konteks ini, teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis makna denotative, konotatif dan mitos yang terkandung dalam representasi gender di dalam drama (Yoon, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana budaya patriarki dibentuk, dikonstruksi, dan direproduksi melalui media populer, khususnya drama Korea, serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap pemahaman masyarakat terhadap peran gender.

2. Kajian Pustaka

2.1. Budaya Populer dan Drama Korea

Budaya populer mencerminkan nilai-nilai dominan dalam masyarakat dan kerap menjadi ruang di mana ideologi sosial, politik, dan budaya direproduksi. Menurut Storey (2018), budaya populer adalah medan pertarungan makna yang

terus berkembang, dan media menjadi instrumen utama dalam pembentukan wacana sosial.

Drama Korea sebagai salah satu produk budaya populer yang mendunia, telah menjadi saluran penting dalam menyebarkan nilai-nilai budaya Korea sekaligus menampilkan dinamika sosial masyarakatnya. K-Drama tidak hanya mengeksport hiburan, tetapi juga membawa nilai-nilai lokal yang diinterpretasikan oleh audiens global melalui proses glokalisasi (Jin, 2019).

Fenomena *Hallyu* atau *Korean Wave* menunjukkan bagaimana drama Korea membentuk persepsi budaya dan sosial, termasuk mengenai gender, relasi keluarga, dan struktur masyarakat. Hal ini menjadikan K-Drama sebagai objek penting dalam kajian komunikasi dan budaya karena dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap peran laki-laki dan perempuan (Kim & Rhee, 2021).

2.2. Patriarki dan Representasi Gender dalam Media

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan dominasi atas perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dalam konteks media, patriarki seringkali direpresentasikan melalui narasi yang memperkuat stereotip peran gender tradisional, seperti perempuan sebagai sosok emosional, lemah, dan bergantung pada laki-laki (Walby, 2017).

Dalam media populer, representasi gender tidaklah netral, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diulang-ulang melalui simbol, cerita, dan karakter (Hall, 2019). Drama Korea kerap memuat relasi gender yang tidak setara, meskipun terkadang dibungkus dalam narasi romantis. Kim dan Choi (2020) menemukan bahwa perempuan dalam drama Korea sering kali digambarkan sebagai pengasuh, pengalah, atau individu yang mengalami krisis identitas karena tekanan peran tradisional.

2.3. Semiotika sebagai Metode Analisis Representasi

Dalam studi representasi media, pendekatan semiotika menjadi alat penting untuk mengungkap makna-makna yang tersirat dalam teks. Semiotika Roland Barthes menawarkan kerangka dua level makna, yaitu denotatif (makna literal) dan konotatif (makna kultural atau ideologis), serta “mitos” sebagai bentuk naturalisasi ideologi tertentu dalam masyarakat (Barthes, 2019). Analisis semiotika

memungkinkan peneliti untuk membongkar bagaimana media menggunakan tanda untuk menyampaikan pesan ideologis, termasuk representasi gender.

2.4. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan salah satu tokoh penting dalam kajian semiotika modern yang memperluas teori tanda Ferdinand de Saussure dengan menambahkan dimensi ideologis dalam analisis makna. Barthes memperkenalkan konsep dua tingkat makna, yaitu makna denotatif (tingkat pertama yang bersifat literal atau objektif) dan makna konotatif (tingkat kedua yang mencerminkan ideologi, mitos, dan nilai budaya) (Barthes, 2019). Menurut Barthes, media massa adalah saluran utama dalam membentuk “mitos” atau ideologi yang kemudian dianggap sebagai kebenaran universal oleh masyarakat.

Dalam konteks analisis media populer seperti drama televisi, pendekatan Barthes memungkinkan peneliti untuk membongkar makna-makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik. Barthes (2019) menekankan bahwa representasi tidak pernah netral; setiap tanda dalam media mengandung muatan ideologi yang secara halus mempengaruhi cara berpikir penonton. Mitos, dalam pengertian Barthes, bukanlah kebohongan, melainkan bentuk penyampaian ideologi yang tampak “alamiah” melalui bahasa dan citra. Dengan demikian, pendekatan semiotika Barthes menjadi alat yang efektif untuk membaca representasi gender dan struktur sosial yang dilekatkan pada karakter, alur cerita, maupun konteks kultural dalam drama Korea seperti *When Life Gives You Tangerines*.

3. Hasil dan Pembahasan

When Life Gives You Tangerines (judul asli: *폭삭 속았수다*) adalah drama Korea tahun 2025 yang disutradarai oleh Kim Won-seok dan ditulis oleh Lim Sang-choon. Drama ini mengisahkan kehidupan Ae-sun, seorang perempuan dari Jeju yang bercita-cita menjadi penyair, serta Gwan-sik, pria yang mencintainya. Cerita mereka berlangsung dari tahun 1950-an hingga 2000-an, menggambarkan perjalanan cinta, keluarga, dan perubahan sosial di Korea Selatan .

Drama ini menampilkan representasi budaya patriarki melalui karakter Ae-sun yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengejar impiannya di tengah norma sosial yang

membatasi peran perempuan. Gwan-sik digambarkan sebagai pria yang setia dan mendukung, namun tetap dalam kerangka nilai-nilai patriarkal yang dominan.

Penggunaan dialek Jeju dan latar budaya lokal memberikan nuansa otentik pada cerita, memperkaya narasi dengan konteks sejarah dan sosial yang kuat. Drama ini juga menyoroti peran perempuan dalam masyarakat Jeju, termasuk budaya haenyeo (penyelam perempuan), sebagai simbol ketahanan dan kemandirian perempuan. Dengan struktur naratif non-linear dan penggunaan simbolisme yang kaya, *When Life Gives You Tangerines* menawarkan materi yang kaya untuk analisis semiotika, khususnya dalam mengkaji representasi gender dan ideologi patriarki dalam media populer Korea.

1.1 Hasil Analisis Semiotika Roland Barthes

Episode 1 (12.07)

Visual	
Denotasi	<p>Secara literal, gambar ini menunjukkan seorang pria (ayah tiri Ae-Sun) dalam balutan pakaian tradisional sederhana sedang duduk menunduk dalam suasana rumah yang remang. Teks dialog di layar menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah karena dianggap hanya menambah stres.</p>
Konotasi	<p>Ungkapan tersebut menandakan adanya persepsi dominan bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan formal. Penampilan pria yang sederhana namun dominan secara posisi menandakan bahwa ia berada pada posisi otoritas, baik secara sosial maupun budaya dalam ruang tersebut.</p> <p>Kalimat ini mengandung makna konotatif bahwa peran perempuan dianggap cukup dalam ranah domestik. Pendidikan dipandang sebagai beban, bukan hak atau kebutuhan perempuan. Ini menunjukkan struktur sosial yang membatasi ruang gerak dan potensi perempuan hanya karena jenis kelaminnya</p>

Mitos	<p>Ucapan tersebut mereproduksi mitos patriarki klasik: bahwa perempuan tidak perlu sekolah karena tugas utamanya adalah di rumah sebagai istri dan ibu. Ideologi ini mengakar kuat dalam budaya patriarkal dan membentuk kesadaran kolektif bahwa pendidikan adalah domain laki-laki.</p> <p>Menurut Barthes, mitos semacam ini tidak disadari sebagai ideologi, tapi justru dianggap sebagai “hal yang wajar” dalam masyarakat tradisional. Ini menunjukkan bagaimana sistem patriarki bekerja melalui representasi budaya untuk melegitimasi ketimpangan gender.</p>
-------	---

Episode 1. 12.26

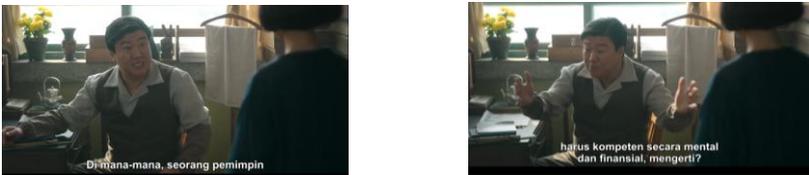
Visual	
Denotasi	<p>Gambar menunjukkan dua karakter dalam ruang rumah tradisional yakni Ibu Ae-Sun dan Ayah Tirinya. Ibu Ae-Sun sedang membungkuk sibuk merapikan pakaian, sementara ayahnya, duduk bersandar memegang kertas puisi Ae-Jun yang isinya menyentuh dan menang dalam lomba. Dalam dialog, pria tersebut menyampaikan bahwa perempuan di pulau itu menyelam saat disuruh.</p>
Konotasi	<p>Adegan ini menyiratkan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kerja. Perempuan digambarkan sebagai individu yang patuh, tidak memiliki agensi atau pilihan, dan secara otomatis mengikuti perintah. Laki-laki duduk pasif sambil berbicara, memperlihatkan posisi dominannya dalam relasi sosial.</p> <p>Posisi tubuh perempuan yang membungkuk serta ekspresi laki-laki yang tenang memperkuat visualisasi ketimpangan gender dan pembagian peran tradisional. Dialog tersebut juga menyiratkan bahwa perempuan hanya dianggap sebagai "tenaga kerja", bukan sebagai subjek yang otonom.</p>
Mitos	<p>Pernyataan ini mengandung mitos bahwa perempuan adalah makhluk patuh, rajin, dan tidak perlu diperlakukan setara, karena mereka telah</p>

	<p>terbiasa menjalankan tugas yang diperintahkan oleh laki-laki. Dalam kerangka Roland Barthes, mitos ini adalah representasi ideologi patriarkal yang dilegitimasi secara budaya dan diwariskan dari generasi ke generasi.</p> <p>Mitos ini mengaburkan ketidakadilan gender dengan menjadikannya tampak alami bahwa perempuan memang sudah "seharusnya" seperti itu. Di balik makna literalnya, tersembunyi struktur ideologis yang mendikte peran sosial berdasarkan gender.</p>
--	---

Episode 1. 13.48

Visual	
Denotasi	Anak laki-laki (cucunya nenek Ae Sun) didampingi belajar, sedangkan Ae Sun bekerja di dapur.
Konotasi	Ada pembagian peran gender yang kaku: laki-laki mendapat pendidikan, perempuan dilatih untuk urusan rumah tangga. Hal ini menunjukkan prioritas pendidikan diberikan pada anak laki-laki.
Mitos	Mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan tidak perlu cerdas secara akademik; kecerdasannya diukur dari kemampuannya dalam mengurus rumah. Sementara laki-laki dipersiapkan menjadi "pemimpin" masa depan melalui pendidikan.

Episode 1. 22.10'

Visual	
Denotasi	Seorang pria paruh baya (wali kelas Ae Sun) duduk di meja kerja sambil berbicara serius kepada seorang siswi (Ae Sun) yang berdiri di depannya. Pria tersebut mengenakan rompi formal, gestur tangan terbuka, ekspresi tegas. Di belakangnya terlihat rak, bunga, dan ketel teh. Wali kelas Ae Sun sedang memberi nasihat serius kepada

	muridnya tentang syarat menjadi pemimpin, yaitu kesiapan mental dan keuangan.
Konotasi	Posisi tubuh dari Guru Wali Kelas yang sedang duduk tenang dan lebih dominan, Ae Sun berdiri (tidak terlihat wajahnya), memperlihatkan kekuasaan satu arah dan ketimpangan otoritas. Ekspresi dan gesture nada guru seperti “penghakiman,” bukan diskusi. Pernyataan tentang kesiapan mental dan finansial menyiratkan bahwa Ae Sun dianggap kurang stabil, labil, atau tidak cukup kuat, bukan hanya karena kompetensinya, tetapi juha karena status atau latar belakangnya. Ini adalah konotasi diskriminatif yang menghubungkan kemampuan kepemimpinan bukan dengan kualitas pribadi, tapi dengan latar belakang sosial. Dalam hal ini Ae Sun dikonstruksi sebagai sosok yang dianggap tidak layak memimpin karena tidak sesuai standar normatif yang ditetapkan lingkungan sekolah. Dalam hal ini, "siap mental" menjadi topeng untuk menyingkirkan seseorang berdasarkan asumsi sosial.
Mitos	Muncul mitos sosial bahwa hanya orang-orang dengan stabilitas emosi dan keuangan biasanya dari kelas atas atau pria yang pantas menjadi pemimpin. “Kesiapan mental” bukan dilihat sebagai hal psikologis yang bisa dibentuk, melainkan atribut tetap yang melekat hanya pada kelompok tertentu terutama pada Perempuan. Ini memperkuat sistem stratifikasi sosial dan bias gender, di mana Perempuan tidak memiliki kesiapan mental untuk menjadi seorang pemimpin terutama dari kelas menengah bawah seperti Ae Sun.

Episode 3. 11.45

Visual	
Denotasi	Gambar menunjukkan seorang perempuan tua (Nenek Ae Sun) berbicara dengan ekspresi serius.
Konotasi	Ungkapan ini mengandung konotasi bahwa masyarakat memiliki standar ganda terhadap ekspresi cinta antara laki-laki dan perempuan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Perempuan yang menunjukkan perasaan dianggap tidak tahu malu, tidak sopan, atau tidak sesuai norma. • Laki-laki, di sisi lain, tidak menerima konsekuensi sosial sebesar itu.
Mitos	Ini adalah konstruksi sosial patriarkal, yang membentuk pemahaman bahwa perempuan harus menahan diri dan patuh, sedangkan laki-laki lebih bebas dalam mengekspresikan keinginan.

Episode 3 24.38'

Visual	
Denotasi	Gambar menunjukkan seorang perempuan muda (Ae Sun) yang sedang berdebat atau meluapkan emosinya. Ia tampak marah dan kecewa.
Konotasi	Ekspresi Ae Sun menggambarkan rasa ketidakadilan dan putus asa. Dialognya mencerminkan bagaimana perempuan sering kali menjadi pihak yang paling disalahkan dalam relasi romantis di tengah masyarakat konservatif. Kalimat "Kenapa hanya aku yang dikeluarkan?" menyiratkan bahwa sistem pendidikan dan masyarakat tidak adil secara struktural. Kalimat "Semua sudah berakhir. Kuliah? Menjadi penyair?" menunjukkan kehilangan harapan dan cita-cita karena stigma sosial yang diterimanya. Ini menggambarkan benturan antara idealisme remaja perempuan dengan realita sosial yang patriarkal, membuat Ae Sun secara mental tidak siap menghadapi tekanan dan penghakiman sosial.
Mitos	Mitos ini menyebabkan perempuan seperti Ae Sun tidak hanya dihukum oleh institusi (dikeluarkan dari sekolah). tapi juga menginternalisasi rasa malu dan kehilangan arah, tanda tidak siap secara mental untuk menghadapi stigma yang tidak adil.

Episode 10. 23.41

Visual	
Denotasi	Calon mertua Geum Myeong atau anak Ae Sun berbicara sambil tersenyum ringan. Ia memakai pakaian formal dengan bross di kerahnya. Calon suami Geum Myeong duduk disampingnya sedang minum. Dari percakapan tersebut bahwa calon mertuanya ingin Geum Myeong berhenti kerja.
Konotasi	Ekspresi calon mertua yang tersenyum halus namun tegas menandakan bahwa ada control dan kekuasaan halus dan masih memegang nilai-nilai tradisional. Terlihat bahwa Calon mertua nya memiliki posisi dominan dalam diskusi dan norma patriarki yang secara ironi dijaga justru dari figure Perempuan atau Ibu. Kalimat "Kuminta dia berhenti kerja" mengandung konotasi ideologi konservatif tentang Perempuan, bahwa tempat Perempuan adalah dirumah bukan di dunia kerja atau public.
Mitos	Mitos yang terbentuk dalam adegan ini yakni bahwa Perempuan ideal adalah istri yang hanya berada dirumah, merawat suami bukan mengejar karir dan menunjukkan bahwa laki-laki sebagai penyedia (<i>breadwinner</i>) sedangkan Perempuan sebagai pengurus rumah.

1.2 Hasil Representasi

Dari hasil analisis, bahwa budaya patriarki dapat direpresentasikan melalui narasi, karakter, serta representasi visual dalam drama korea *When Life Gives You Tangerines*. Berikut hasil temuan :

1. Pendidikan dan Peneguhan Patriarki

Dalam episode pertama, ditampilkan adegan di mana ayah tiri Ae-sun menyatakan bahwa perempuan tidak perlu sekolah karena dianggap hanya menambah beban pikiran. Secara denotatif, ini tampak sebagai pandangan pribadi, tetapi secara konotatif dan mitologis, ini mencerminkan struktur patriarki yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan. Pendidikan, dalam sistem ini, dikonstruksi sebagai hak laki-laki, sementara perempuan

cukup berada di ranah domestik. Dalam kerangka Barthes, ini merupakan bentuk mitos—di mana ideologi patriarki disamarkan sebagai sesuatu yang wajar dan alamiah.

2. **Pembagian Peran Gender dalam Rumah Tangga**

Adegan yang memperlihatkan ibu Ae-sun bekerja sambil membungkuk, sementara suaminya duduk tenang, memperlihatkan visualisasi relasi kuasa yang timpang. Posisi tubuh menjadi penanda kekuasaan: perempuan secara fisik lebih rendah, selalu bergerak, dan sibuk; laki-laki duduk diam, berbicara, dan dominan. Konotasi dari gambar ini memperkuat peran tradisional yang dilekatkan pada masing-masing gender, dan mitos yang dibangun adalah bahwa perempuan memang seharusnya “melayani,” tanpa ruang untuk negosiasi atau pilihan.

3. **Sosialisasi Peran Gender Sejak Usia Dini**

Dalam salah satu adegan, anak laki-laki mendapat pendampingan belajar, sementara anak perempuan memasak. Ini menunjukkan bagaimana patriarki bekerja sejak dini dengan menetapkan jalur kehidupan berdasarkan jenis kelamin. Pendidikan diarahkan untuk laki-laki demi peran publik, sementara keterampilan rumah tangga untuk perempuan demi peran domestik. Mitos yang dilekatkan adalah bahwa kecerdasan perempuan tidak diukur dari pengetahuan, tetapi dari kepatuhannya terhadap norma peran rumah tangga.

4. **Diskriminasi dalam Kepemimpinan dan Legitimasi Sosial**

Ketika Ae-sun dinilai tidak layak menjadi pemimpin karena dianggap tidak “siap secara mental dan finansial,” muncul mitos baru bahwa hanya mereka yang memiliki stabilitas sosial-ekonomi tertentu (biasanya laki-laki atau kelas atas) yang pantas memimpin. Pernyataan tersebut bukan hanya bersifat diskriminatif, tetapi juga memperlihatkan bagaimana status sosial digunakan sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan patriarkal. Di sini, konsep “siap mental” digunakan sebagai topeng untuk menghalangi perempuan mengakses ruang-ruang kekuasaan.

5. **Standar Ganda dalam Ekspresi Emosi dan Seksualitas**

Dalam episode ketiga, seorang perempuan muda dimarahi karena menunjukkan perasaan cintanya. Visualisasi rasa malu dan tundukan kepala

menunjukkan bagaimana norma sosial memaksa perempuan untuk menahan diri dan merasa bersalah atas hal yang dianggap wajar jika dilakukan oleh laki-laki. Mitos sosial yang dibangun di sini adalah bahwa perempuan yang menunjukkan hasrat dianggap tidak sopan, sedangkan laki-laki lebih bebas berekspresi. Hal ini memperkuat dominasi patriarki dalam membentuk standar moral ganda dalam masyarakat.

6. **Stigma Sosial dan Hukuman Terhadap Perempuan**

Dalam adegan emosional ketika Ae-sun dikeluarkan dari sekolah dan merasa kehilangan arah hidupnya, tampak bahwa patriarki tidak hanya hadir dalam sistem formal, tetapi juga terinternalisasi dalam diri perempuan. Ketidakadilan struktural yang dialami Ae-sun menjadi representasi dari bagaimana sistem sosial menghukum perempuan secara ganda: melalui lembaga (pengeluaran dari sekolah) dan tekanan sosial yang membuatnya merasa tidak layak lagi bermimpi. Ini adalah bentuk dominasi patriarki yang bekerja secara psikologis dan simbolik.

4. **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa drama *When Life Gives You Tangerines* merepresentasikan budaya patriarki secara kuat melalui simbol, narasi, dan karakter yang menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa makna-makna yang muncul dalam adegan drama tidak hanya bersifat literal (denotatif), tetapi juga sarat akan makna konotatif dan mitos yang mencerminkan ideologi patriarkal.

Representasi tersebut tampak pada penggambaran perempuan sebagai individu yang harus patuh, mengurus rumah tangga, serta menekan keinginan pribadi demi memenuhi ekspektasi sosial. Sementara laki-laki tetap ditempatkan dalam posisi dominan sebagai pengambil keputusan, pemimpin, dan penentu arah kehidupan keluarga. Visualisasi seperti perempuan membungkuk di hadapan laki-laki, larangan bekerja setelah menikah, serta pandangan bahwa pendidikan bukan prioritas bagi perempuan, menjadi penguat struktur patriarkal yang dilegitimasi oleh budaya dan dianggap wajar oleh masyarakat.

Melalui pembacaan tanda-tanda visual dan naratif, dapat disimpulkan bahwa *When Life Gives You Tangerines* tidak hanya mencerminkan kondisi sosial masyarakat Korea pada masa lalu, tetapi juga membentuk dan memperkuat struktur ketimpangan gender

dalam ruang kultural kontemporer. Mitos-mitos patriarkal yang dibentuk seperti perempuan ideal adalah yang tinggal di rumah, tidak menunjukkan hasrat, dan tidak berambisi di ruang public berfungsi sebagai mekanisme ideologis yang terus direproduksi melalui media populer.

Dengan demikian, drama ini tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penting dalam mengonstruksi kesadaran kolektif tentang peran gender. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya membaca media dengan lensa kritis agar masyarakat mampu mengenali dan mendekonstruksi ideologi yang selama ini tersembunyi di balik narasi budaya populer.

References

- Barthes, R. (2019). *Mythologies* (Anniversary ed., R. Howard, Trans.). Hill and Wang.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Barthes, R. (2019). *Mythologies* (Anniversary ed., R. Howard, Trans.). Hill and Wang.
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage Publications.
- Barthes, R. (2019). *Mythologies* (Anniversary ed., R. Howard, Trans.). Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Hall, S. (2019). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage Publications.
- Jin, D. Y. (2019). *K-pop and Korean popular culture: Globalization and cultural convergence*. Lexington Books.
- Kim, J., & Rhee, J. (2021). Gender representation in Korean television dramas: A study on female characters and traditional roles. *Journal of Media and Gender Studies*, 14(2), 55–71. <https://doi.org/10.1080/17482798.2021.1924562>
- Lexington Books. Kim, J., & Choi, H. (2020). Gender stereotyping in Korean television dramas: A content analysis of female representation. *Asian Journal of Communication*, 30(5), 457–472. <https://doi.org/10.1080/01292986.2020.1765146>
- Storey, J. (2018). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.
- Walby, S. (2017). *The concept of patriarchy revisited: Patriarchy as a system of social stratification*. Polity Press.
- Walby, S. (2017). *The concept of patriarchy revisited: Patriarchy as a system of social stratification*. Polity Press.
- Yoon, S. (2018). Semiotic analysis of cultural identity in Korean media content. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 10(3), 89–103. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3277892>
- Yoon, S. (2018). Semiotic analysis of cultural identity in Korean media content. *Journal of Communication and Cultural Studies*, 10(3), 89–103. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3277892>